

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah karya seni manusia yang lahir atas dasar kreatifitas dan imajinasi seorang pengarang. Sebagaimana yang dikatakan Waluyo (2002: 68) bahwa karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinatif kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Dengan demikian, antara seorang pengarang dan karya sastra memiliki hubungan yang saling mempengaruhi keberadaan suatu karya sastra tersebut di dalam suatu teks.

Sastra dan manusia memiliki hubungan yang sangat erat. Sastra muncul akibat persoalan dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu sastra, dianggap sebagai struktur tanda yang bermakna. Tanda-tanda yang terdapat dalam karya sastra mempunyai interpretasi makna dan memiliki makna yang luas. Makna yang tersirat dalam karya sastra merupakan pemaparan dari buah pikir, pendapat, dan pandangan hidup yang diungkapkan oleh pengarang.

Secara garis besarnya dunia kesusastraan Indonesia dibagi atas 2, yaitu sastra klasik dan sastra modern. Salah satu bentuk karya sastra klasik adalah *kaba*. *Kaba* merupakan salah satu sastra klasik yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. Di awal lahirnya, *kaba* termasuk ke dalam bentuk sastra lisan, yaitu ceritanya disampaikan dari mulut ke mulut. Kemudian, seiring dengan perkembangan zaman dan bertambahnya pengetahuan masyarakat, maka cerita *kaba* berubah menjadi bentuk tulis.



*Kaba* pada umumnya termasuk ke dalam cerita pelipur lara, suatu cerita yang pada mulanya mengisahkan peristiwa yang menyedihkan, pengembaraan, dan penderitaan, yang berakhir dengan kebahagiaan. Menurut Navis (1984: 243) dalam bahasa Sanskerta *kaba* berarti senda gurau atau perlipur lara.

Dilihat dari segi isi cerita, *kaba* dapat dikelompokkan menjadi dua, *kaba* klasik dan *kaba* tak-klasik. *Kaba* klasik bercerita tentang perebutan kekuasaan, ceritanya dianggap berlaku pada masa lampau yang jauh tentang anak raja yang mempunyai kekuatan supranatural. *Kaba* tak-klasik bercirikan tentang seorang anak muda yang mulanya miskin, tapi karna usahanya dalam perdagangan ia berubah menjadi orang kaya, sehingga ia dapat membantu keluarganya. Cerita dianggap berlaku pada masa lampau yang dekat, akhir abad-19 atau permulaan abad-20. Dan bercerita tentang manusia biasa, tanpa mempunyai kekuatan supranatural (Junus, 1984 : 19).



Klasifikasi ini tidak berlaku secara mutlak, tapi hanya sebagai garis pegangan karena tidak jarang ditemui sebuah *kaba* mempunyai dua ciri pembagian *kaba* di atas. Pada hakikatnya setiap *kaba*, baik *kaba* klasik maupun *kaba* tak klasik, umumnya bercerita tentang struktur sosial masyarakat Minangkabau. Sehingga *kaba* dapat dikatakan sebagai karya sastra yang mencerminkan realita kehidupan masyarakat Minangkabau. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Junus (1984: 66), yaitu karena *kaba* klasik atau bukan, menceritakan kehidupan sosial Minangkabau yang tradisional.

Dalam *kaba* terdapat unsur-unsur intrinsik yang dapat membangun karya sastra tersebut. Salah satu unsur intrinsik itu adalah penokohan. Penokohan dalam

*kaba* terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita (Nurgiyantoro, 1995: 176).

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tokoh utama dalam *kaba* adalah sosok yang benar-benar mengambil peran dalam cerita tersebut. Peran tokoh utama biasanya paling menonjol, mulai dari permasalahan atau konflik yang terjadi dalam cerita maupun sifat dan kepribadian tokoh. Sifat dan kepribadian yang menonjol dalam diri tokoh, dikisahkan melalui nama tokoh



Nama-nama tokoh yang terdapat dalam *kaba-kaba* Minangkabau ini bukan hanya sekedar nama yang tidak mempunyai makna, akan tetapi pemberian nama tokoh dalam cerita *kaba* didasari oleh ideologi tertentu. Dengan demikian, nama-nama tokoh tersebut menjadi sebuah tanda yang harus diungkapkan maknanya. Untuk memahami tanda yang terdapat pada nama tokoh, pembaca harus memiliki pemahaman terhadap objek yang akan diteliti.

Menurut Teeuw (dalam Abdurahman 2011: 60-61) mengatakan bahwa pembaca adalah pusat peristiwa semiotik karena pembacalah yang memberikan makna karya sastra. Karya sastra tanpa dimaknai pembaca hanya menjadi artefak atau benda mati. Karya sastra sebagai artefak akan menjadi hidup atau bermakna setelah melewati konkretisasi oleh pembaca, yang hasilnya berbeda-beda menurut hubungan tempat, waktu, dan sosial pembaca dengan karya yang bersangkutan. Dengan demikian interpretasi sebuah karya sastra ditentukan pula oleh situasi pembaca.

Untuk memperoleh pemahaman makna teks secara penuh, teks itu harus dipahami dalam hubungan tanda dengan konteks budayanya. Hal itu dapat dilakukan dengan menghubungkan penafsiran tanda-tanda semiotik

dengan teks nyata, yang dapat berupa kata, frase, kalimat peribahasa, atau seluruh teks yang menjadi latar penciptaan teks baru sehingga signifikansi teks harus ditemukan dengan mengacu pada teks lain atau teks yang sudah ada sebelumnya Teeuw (dalam Abdurahman 2011: 60-61).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sebanyak 16 buah *kaba-kaba* Minangkabau yang ditulis oleh Syamsuddin ST. Rajo Endah sebagai objek yang akan peneliti kaji. Dari 16 *kaba-kaba* tersebut peneliti hanya mengambil tokoh utamanya saja. Alasan peneliti mengambil tokoh utama. Pertama, nama tokoh tersebut dijadikan sebagai judul cerita. Kedua, tokoh utama lebih banyak disebutkan dalam cerita, dari pada tokoh tambahan, sehingga karakter dalam diri tokoh tersebut menjadi lebih terlihat.



Adapun alasan peneliti mengambil *kaba-kaba* Minangkabau yang ditulis oleh Syamsuddin ST Rajo Endah. *Kaba-kaba* Minangkabau yang ditulis oleh Syamsuddin ST Rajo Endah memiliki kualitas yang baik, dibandingkan dengan yang ditulis oleh pengarang yang lain, baik itu dari bentuknya yang simple, dari segi tulisan, kejelasan, dan kelengkapan cerita, sehingga membuat peneliti maupun pembaca menjadi lebih mudah untuk membaca dan memahami isi cerita dalam *kaba* tersebut.

Berdasarkan keterangan di atas, maka adapun alasan penulis megambil objek kajian ini adalah. Karna adanya makna tanda yang terdapat pada nama-nama tokoh tersebut. Nama-nama tokoh tersebut berhubungan juga dengan realitas kehidupan masyarakat Minangkabau. Untuk itu penelitian ini perlu dilakukan agar masyarakat menjadi lebih tahu dan mengenal pribadi orang

Minang melalui nama-nama tokoh yang terdapat dalam *kaba-kaba* Minangkabau ini. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada tanda dan makna pada nama-nama tokoh dalam *kaba-kaba* Minangkabau.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja tanda-tanda yang terdapat pada nama-nama tokoh dalam *kaba-kaba* Minangkabau ?
2. Bagaimana bentuk makna yang terdapat pada nama-nama tokoh dalam *kaba-kaba* Minangkabau ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan tanda-tanda yang terdapat pada nama-nama tokoh dalam *kaba-kaba* Minangkabau.
2. Menjelaskan makna tanda yang terdapat pada nama-nama tokoh dalam *kaba-kaba* Minangkabau.



## 1.4 Landasan Teori

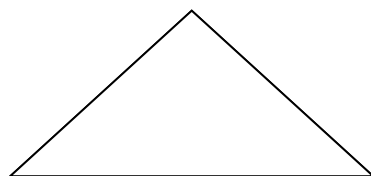
Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya. (Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, 1992: 5). Dalam perkembangan ilmu semiotika modern terdapat

dua tokoh yang cukup dikenal yakni, Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Kedua tokoh ini memiliki perbedaan satu sama lain, terutama dalam penerapan konsep semiotika. Peirce adalah ahli filsafat dan ahli logika, sedangkan Saussure adalah ahli bahasa/linguistik. Adapun dari penjelasan konsep semiotika yang dikemukakan oleh kedua tokoh di atas, penelitian ini lebih tertuju pada konsep yang diterapkan oleh Charles Sanders Peirce.

Peirce mengemukakan beberapa teori tanda yang mendasari perkembangan ilmu tanda modern. Peirce mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk tanda. Dalam berpikir pun orang menggunakan tanda-tanda (Zaimar, 2008: 3). Peirce menjelaskan tentang adanya tiga unsur dalam tanda, yaitu; *representamen*, *objek*, dan *interpretan*. Tiga dimensi ini akan selalu hadir dalam signifikasi. Oleh karena itu, Peirce memandang tiga unsur tanda tersebut sebagai sebuah struktur triadik atau segitiga makna.



Representamen



Objek

Interpretan

Menurut Peirce, representamen adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu, objek adalah sesuatu yang diwakili, dan interpretan adalah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat representamen. (Zaimar, 2008: 4). Segitiga semiotik dapat berkelanjutan. Maksudnya yaitu sebuah tanda dapat

membentuk tanda lain, demikian selanjutnya hingga terbentuk rangkaian segitika semiotik yang tak terbatas, hal ini disebut dengan proses simiosis. Proses semiosis ini juga di artikan sebagai proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang dalam semiotik tergolong kepada semiotik pragmatik.

Selain itu, Peirce juga mengembangkan suatu tipologi tanda yaitu, pertama, hubungan objek dengan tanda, kedua, hubungan representamen dengan tanda, dan yang ketiga, hubungan interpretan dengan tanda (Zaimar, 2008: 5-6). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipologi hubungan objek dengan tanda untuk menjelaskan makna tanda yang terdapat pada nama-nama tokoh dalam *kaba-kaba* Minangkabau.



Pada tipologi hubungan objek dengan tanda terdiri atas ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya. Jadi representamen memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Ikon memiliki kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya. Bentuk-bentuk lukisan, gambar dan patung merupakan tanda-tanda yang bersifat ikonis (Santoso, 1993: 10-12).

Indeks merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Indeks dapat menghubungkan antara tanda sebagai penanda dan petandanya yang memiliki sifat-sifat nyata dan selalu mengisyaratkan sesuatu. Misalnya, gerak dedaunan pada pohon-pohon merupakan

indeksikal adanya agin yang bertiu. Dengan kata lain, indeks merupakan hubungan sebab akibat (Santoso, 1993: 11-12).

Simbol, merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh akidah lazim digunakan dalam masyarakat. Simbol menampilkan hubungan penanda dan petanda dalam sifatnya yang arbitrer. Tanda yang berubah menjadi simbol dengan sendirinya akan dibubuhi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional (Santoso, 1993: 11-12).

Tipologi hubungan objek dengan tanda ini akan menghasilkan representamen dari tanda-tanda yang terdapat pada nama-nama tokoh. Dari hubungan objek dengan tanda ini akan muncul sebuah interpretasi dari nama-nama tokoh sebagai makna tanda pada nama-nama tokoh dalam *kababau* Minangkabau.



Tanda merupakan gejala yang dapat diserap antara *signifiant* (penanda) dengan apa yang ditandai *signifie*(petanda) terhadap suatu hubungan representamen (mewakili). Dalam menentukan adanya sebuah tanda terdapat tiga faktor, yaitu tanda yang dapat ditangkap sendiri, yang ditunjukannya, dan tanda baru dalam benak sipenerima (Zoest, 1993: 14).

Menurut Nurgiyantoro (1995: 45) di dalam sebuah karya sastra tidak saja *signifiant* menyorankan pada *signifie*, melainkan juga *signifie* menyorankan pada *signifie-signifie* yang lain. Hal tersebut memiliki kemiripan dengan proses semi

osis Peirce yang terjadi secara berkelanjutan, sehingga sebuah *signifie*(interpretasi) menghasilkan petanda baru yang mewakili sesuatu yang lain.



Selanjutnya dikatakan bahwa dalam menilai suatu karya sastra sebagai tanda selain memperhatikan *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda), pembaca juga harus mempertikan dua hubungan yang bersifat *representamen* (mewakili) dan *interpretan*(tafsiran) yang diikuti dengan *ground* si pengirim dan penerima tanda.

### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Dari penelusuran penulis penelitian mengenai nama-nama tokoh dalam *kaba-kaba* Minangkabau belum ada yang meneliti. Namun penelitian yang berhubungan dengan tokoh-tokoh dalam *kaba* sudah ada beberapa penulis yang telah menelitinya. Hal ini dapat membantu penulis dalam menjalankan proses penelitian.

Nofiyana (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Tokoh Utama dan Citra Perempuan Minangkabau Dalam *Kaba* Siti Risani, Siti Baheram, dan Siti Kalasun”. Penelitian ini menganalisis tentang penyebab terjadinya konflik pada tokoh utama. Konflik yang muncul dalam kehidupan tokoh utama berupa konflik fisik dan konflik batin. Akibat konflik yang terjadi terdapat pula tiga pencitraan terhadap tokoh-tokoh perempuan seperti, citra dalam bentuk fisik, kesetiaan, dan citra dalam bentuk kelemahan.

Lahardo (2006) dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Diri Tokoh Utama dalam *Kaba* Si Umboik Mudo”. Penelitian ini menganalisis tanda dengan menggunakan teori Psikologi Sastra. Dari analisis yang dilakukan ditemukan masalah harga diri tokoh utama Si Umboik Mudo yang pinangannya di tolak

secara kasar oleh Galang Banyak. Penolakan Galang Banyak menyebabkan Umbuik Mudo bertindak secara emosional dengan mengguna-gunai Galang Banyak, sehingga menyebabkan Galang Banyak sakit parah, dan akhirnya meninggal.

Leni (2004) dalam skripsinya yang berjudul “Kaba Anggun Nan Tongga”. Penelitian ini menganalisis tanda dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dari analisis yang dilakukan ditemukan tanda-tanda berupa tanda ikon, indeks, dan simbol. Pertama, tanda ikon ditemukan melalui tokoh Puti Gandorih yang meminta kandak saratuih duo puluah menyiratkan makna bahwa tokoh Gandorih bukanlah manusia yang hidup di dunia fana ini, tapi merupakan roh manusia sebelum lahir ke dunia. Sedangkan tokoh Anggun Nan Tongga merupakan ikon dari manusia yang hidup di dunia fana yang mencari kandak saratuih duo puluah untuk bekal manusia kembali kepada ke pangkuan ilahi. Tanda indeks ditemukan mengenai persoalan sosial dan adat di Minangkabau. Sedangkan tanda simbol muncul akibat fanatisme terhadap agama Islam.



Dewita (2001) dalam skripsinya yang berjudul “Makna Tanda Skenario Sabai Nan Aluih”. Penelitian ini menganalisis tanda dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dari analisis yang dilakukan ditemukan tanda moral sosial, dan adat istiadat. Ia juga berkesimpulan bahwa sabai adalah sosok perempuan Minangkabau yang berbudi pekerti baik, cantik dan memiliki ketegasan dan keberanian demi membela harga diri demi mempertahankan harkat dan martabatnya.

Penelitian dalam bentuk skripsi, maupun dalam bentuk jurnal terhadap tokoh-tokoh yang terdapat dalam *kaba* Minangkabau telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun penelitian tersebut dengan menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini akan mengungkapkan tanda-tanda dan makna tanda pada nama-nama tokoh dalam *kaba-kaba* Minangkabau. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan sebagai apresiasi lebih lanjut terhadap *kaba-kaba* yang ada di Minangkabau.

### 1.6 Metodologi Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk meneliti suatu objek yang telah ditentukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara utuh dan menyeluruh (Moleong, 2005:4).



Teknik dan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah. Pertama pengumpulan data, kedua tahap analisis data, dan yang ketiga adalah penyajian analisis data. Pada tahap pengumpulan data diperoleh melalui penelusuran kepustakaan. Sumber dan jenis kepustakaan tersebut terdiri dari kata-kata (Moleong, 2005: 241). Dalam hal ini, akan dilakukan identifikasi data berupa kata-kata dan kalimat dalam *kaba-kaba* Minangkabau. Kata-kata dan kalimat tersebut diasumsikan sebagai tanda yang mengidentifikasikan identitas semiotik.

Selanjutnya tahap analisis data. Pada tahap analisis data ini dilakukan dengan cara mencatat dan memberi kode agar sumber dan datanya dapat ditelusuri seperti; mengumpulkan, memilih-milih, mengklasifikasikan dan membuat ikhtisar. Sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara analisis intrinsik dan analisis semiotika. Analisis intrinsik dalam *kaba-kaba* Minangkabau yaitu, tokoh dan penokohan. Analisis semiotika untuk menjelaskan bentuk dan makna tanda-tanda yang terdapat pada nama-nama tokoh dalam *kaba-kaba* Minangkabau.

Pendekatan teori semiotik Pierce diawali dengan menggunakan pemaknaan denotatif sebagai teknik awal, kemudian dilanjutkan dengan teknik pemaknaan konotatif dengan menggunakan teori segi tiga makna untuk mengetahui tanda-tanda dan makna yang terdapat pada nama-nama tokoh dalam *kaba-kaba* Minangkabau tersebut.



Selanjutnya pada tahap penyajian hasil analisis, data disajikan secara deskriptif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipann-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian isi laporan tersebut (Moleong, 2005: 11). Teknik penyajian data disusun dalam bentuk laporan akhir berupa skripsi yang disajikan secara deskriptif dalam bentuk kalimat tertulis.